

# Pengalaman Keluarga Merawat Anak Penyintas Kanker

*by* Qatrunnada Rewinda Balqis

PERPUSTAKAAN AHMADYANI  
UNIVERSITAS JENDRAL  
YOGYAKARTA

---

**Submission date:** 20-Jan-2025 01:54PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2567522032

**File name:** QATRUNNADA\_REWINDA\_BALQIS\_212201086.docx (329.09K)

**Word count:** 11807

**Character count:** 83323

**PENGALAMAN KELUARGA MERAWAT ANAK PENYINTAS  
KANKER**

**1**  
**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan  
Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun Oleh:

**QATRUNNADA REWINDA BALOIS**

NPM 212201086

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS KESEHATAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA  
2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN LAPORAN SKRIPSI**

**PENGALAMAN KELUARGA MERAWAT ANAK PENYINTAS KANKER**

Diajukan oleh:

**QATRUNNADA REWINDA BALQIS**

212201086

<sup>1</sup> Telah disetujui untuk mengikuti ujian hasil skripsi

Tanggal: 18 Desember 2024

Menyetujui,  
Pembimbing



Dewi Utari, MNS  
NIDN: 0514028602

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN SKRIPSI**  
**PENGALAMAN KELUARGA MERAWAT**  
**ANAK PENYINTAS KANKER**

Diajukan oleh:

**QATRUNNADA REWINDA BALOIS**

212201086

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Sah  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan  
di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Tanggal:.....

Mengesahkan:

Penguji,

Pembimbing,

Suwarno, S.Kep., Ns.,MNS

NIDN. 0507108703

Dewi Utari, S.Kep., Ns.,MNS

NIDN. 0514028602

Ketua Prodi Keperawatan (S-1)

Dewi Utari, S.Kep., Ns.,MNS

NPP.2010130033

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kanker, penyakit yang serius dan sering fatal, merajalela di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Ini tidak memandang usia atau jenis kelamin korban. Statistik tahun 2012 mencatat bahwa sekitar 8,2 juta orang meninggal karena kanker. Kanker, atau tumor ganas, adalah pertumbuhan sel atau jaringan yang tidak terkendali, terus berkembang, dan tidak dapat dihentikan. Sel kanker memiliki kemampuan untuk menyebar ke jaringan disekitarnya dan membentuk metastasis. Diagnosis kanker dan jenisnya biasanya didasarkan pada hasil wawancara medis yang menanyakan apakah seseorang pernah didiagnosis menderita kanker oleh dokter. *American Cancer Society* menjelaskan bahwa kanker terdirikan atas berbagai jenis dan bukanlah penyakit tunggal. Kanker dapat bermula dari berbagai tempat di dalam tubuh, seperti paru-paru, payudara, usus besar, atau bahkan dari sel darah. Meskipun memiliki karakteristik umum, setiap jenis kanker memiliki perbedaan dalam cara tumbuh dan menyebar (Safitri *et al.*, 2017).

Kanker pada anak menakutkan bagi orang tua karena rendahnya tingkat kesembuhan dan pengobatan yang kompleks. Proses pengobatan memerlukan terapi berat dan berjangka panjang, berdampak besar secara psikologis baik pada anak maupun orang tua. Terapi yang melibatkan kemoterapi, radioterapi, dan lainnya menuntut secara fisik, emosional, dan psikologis. Efek samping seperti kelelahan, mual, kehilangan rambut, dan perubahan fisik lainnya dapat mengganggu kehidupan sehari-hari (Yuhbaba *et al.*, 2017).

Kanker pada anak memiliki karakteristik yang berbeda dari kanker pada orang dewasa, serta kompleksitas yang lebih tinggi. Kanker pada anak sulit dideteksi karena anak-anak umumnya belum bisa mengungkapkan gejala yang mereka rasakan. Beberapa jenis kanker yang sering terjadi pada anak meliputi leukemia, neuroblastoma, rhabdomyosarcoma, retinoblastoma, limfoma, dan tumor Wilms. Leukemia merupakan jenis kanker yang paling umum terjadi pada anak, dengan tingkat prevalensi mencapai 30 persen (Saraswati *et al.*, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO), setiap tahun diperkirakan sekitar 400.000 anak dan remaja berusia 0-19 tahun didiagnosis mengidap kanker di seluruh dunia. WHO juga mencatat bahwa di negara-negara dengan pendapatan tinggi di mana layanan kesehatan yang komprehensif umumnya tersedia, lebih dari 80 persen anak-anak yang menderita kanker dapat sembuh. Namun, di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah, hanya kurang dari 30 persen anak-anak yang dapat sembuh dari kanker tersebut (Payu & Mariah, 2022).

Menurut data dari (WHO) dalam *Global Initiative for Childhood Cancer* pada tahun 2020, terdapat sekitar 19,3 juta kasus baru kanker yang terjadi dan sekitar 10 juta kematian yang disebabkan oleh kanker di seluruh dunia (Lutfiana *et al.*, 2023). Menurut Foucher kanker pada anak merupakan penyakit langka, namun masih menjadi penyebab utama kematian di kalangan anak-anak di dunia Barat. Menurut Basistregistratie setiap tahun, sekitar 600 anak didiagnosis menderita berbagai penyakit kanker di Belanda (van den Brink *et al.*, 2023).

Menurut (WHO), pada tahun 2030 diproyeksikan akan terjadi lonjakan jumlah kasus kanker di Indonesia hingga tujuh kali lipat dari tingkat saat ini, menyoroti kebutuhan akan langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif. Hal ini menuntut tindakan preventif proaktif dan peningkatan kesadaran akan gaya hidup sehat (Saraswati *et al.*, 2018). Selain itu, kekhawatiran juga muncul terkait jumlah kasus kanker anak yang mencapai sekitar 11.000 kasus baru setiap tahun. Ini menegaskan urgensi untuk meningkatkan upaya pencegahan dan perawatan kanker anak melalui penelitian lebih lanjut dan investasi dalam infrastruktur kesehatan yang memadai. Dengan memperkuat sistem kesehatan dan meningkatkan kesadaran akan deteksi dini serta perawatan yang tepat, diharapkan dapat mengurangi dampak dari lonjakan kasus kanker yang terus meningkat di Indonesia (Nurhidayah, 2023).

D.I Yogyakarta memiliki prevalensi yang cukup tinggi untuk penyakit kanker, yaitu sebesar 4,1%. Hal ini menunjukkan bahwa kanker merupakan masalah kesehatan yang signifikan di wilayah ini, menuntut perhatian khusus dalam upaya pencegahan, deteksi, dan pengobatan. Terkait dengan kanker anak, data dari RUSP Sardjito menunjukkan peningkatan yang cukup drastis dari sebelumnya. Awalnya, hanya terdapat sekitar 50-60 kasus kanker anak yang dilaporkan, namun angka

tersebut meningkat menjadi 130 kasus. Dari jumlah tersebut, sekitar 30% mengidap leukemia, jenis kanker yang sering terjadi pada anak-anak. Peningkatan ini membutuhkan respons yang cepat dan efektif dari pihak terkait, termasuk penyedia layanan kesehatan dan pemerintah, dalam meningkatkan kapasitas dan ketersediaan layanan kesehatan yang memadai untuk diagnosis, pengobatan, dan dukungan bagi anak-anak yang mengidap kanker di wilayah ini (Saraswati *et al.*, 2018).

Menurut Hakim & Anugrahwati (2019), penyebab pasti dari kanker masih belum diketahui dengan pasti, meskipun ada beberapa faktor risiko yang diketahui terkait dengan kondisi ini. Namun, menurut Bowden & Greenberg, kemoterapi merupakan salah satu penanganan yang efektif dan memiliki tingkat kesembuhan yang tinggi dalam mengatasi kanker pada anak. Namun, menurut Barkokebas, kemoterapi bisa mengakibatkan efek samping, termasuk perubahan fisik dan psikologis yang signifikan (Diaspora *et al.*, 2022).

Ada empat tahap dalam pengobatan kanker pada anak yang signifikan memengaruhi kondisi psikologis, biologis, dan psikososial orang tua. Tahapan-tahapan tersebut meliputi fase diagnosis, fase awal pengobatan, tahap pengobatan intensif, dan fase stabilisasi. Dampak dari setiap tahap tersebut mencakup perubahan dalam peran dan tanggung jawab orang tua, seperti menjadi pelindung bagi anak, mendukung mereka selama pengobatan, dan mencari informasi serta dukungan emosional. Nail & Clark menunjukkan bahwa ibu cenderung merasa perlu kuat untuk mendukung keluarga, sedangkan ayah lebih fokus pada proses pengobatan anak. Smith *et al.* menegaskan bahwa peran orang tua sebagai pemberi perawatan utama sangat penting selama anak sakit, menyoroti pentingnya dukungan dan perawatan orang tua selama proses penyembuhan (Saraswati *et al.*, 2018).

Menjadi orang tua bagi seorang anak yang mengidap kanker adalah tantangan besar yang memunculkan tekanan psikologis yang signifikan. Orang tua harus beradaptasi dengan perubahan besar dalam kehidupan mereka, sambil berjuang untuk kesembuhan anak mereka dan menjalankan peran dan tanggung jawab keluarga. Proses pengobatan yang panjang dan kompleks mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang tua secara drastis, menyebabkan stres, kelelahan, dan beban

finansial yang besar. Diagnosis kanker pada anak mereka dan perjalanan pengobatan juga menyebabkan peristiwa traumatis bagi orang tua, memperparah beban psikologis yang mereka alami (Yuhbaba *et al.*, 2017).

Kanker pada anak tidak hanya berdampak pada kesehatan anak itu sendiri, tetapi juga mengubah dinamika keluarga secara keseluruhan. Orang tua, khususnya, mengalami tingkat stres yang tinggi setelah diagnosis kanker dan selama proses pengobatan anak mereka. Stres ini meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Tantangan yang dihadapi oleh keluarga dapat mencakup masalah objektif seperti keuangan dan pekerjaan, serta masalah subjektif yang terkait dengan reaksi psikologis, seperti kesulitan berkomunikasi dengan saudara kandung yang sakit, perubahan hubungan sosial dengan orang lain, dan kecemasan tentang masa depan anak yang terkena kanker. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi agar dapat memberikan perawatan yang optimal kepada anak yang menderita kanker, meskipun menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan. Hal ini menekankan pentingnya dukungan emosional dan psikologis bagi orang tua selama perjalanan pengobatan kanker anak mereka (Nurhidayah, 2023).

Pada tahap lanjut kanker, kebutuhan pasien menjadi lebih tinggi dan risiko terhadap masalah lain bagi pasien dan keluarganya meningkat. Selain menghadapi berbagai masalah fisik, pasien kanker juga sering mengalami tantangan psikologis. Karena keterbatasan dalam merawat diri sendiri akibat kondisi kesehatannya, pasien kanker membutuhkan bantuan eksternal untuk memenuhi kebutuhannya. Peran utama dalam memberikan perawatan bagi pasien kanker jatuh kepada keluarganya, yang dikenal sebagai family caregiver. Mereka secara sukarela bertanggung jawab untuk memberikan perawatan dan dukungan kepada anggota keluarga yang sedang mengalami kanker. Family caregiver ini bisa berupa pasangan, anak, orang tua, tetangga, atau kerabat pasien yang berkomitmen untuk merawat mereka. Hasil studi di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar family caregiver bagi pasien kanker yang dirawat di rumah sakit adalah pasangan (57,8%) dan anak (32%).

Peran orang tua sebagai caregiver bagi anak yang menderita kanker mencakup beberapa fungsi penting, termasuk sebagai pengasuh, pendidik, pendorong,

pengawas, dan konselor. Terutama dalam menghadapi tantangan penyakit anak mereka, orang tua sebagai caregiver perlu memiliki strategi koping yang efektif. Ini melibatkan penanganan aktif untuk mengelola situasi yang kompleks. Salah satu aspek kunci dari strategi koping yang efektif adalah kemampuan orang tua dalam mengatasi masalah dengan baik. Hal ini penting karena ada kekhawatiran bahwa jika orang tua tidak aktif dalam peran merawat anak mereka, anak cenderung tidak akan mau mengikuti proses pengobatan yang diperlukan (Saraswati *et al.*, 2018).

Pemberdayaan keluarga dalam merawat anak dengan kesehatan yang terganggu melibatkan profesional dalam interaksi dengan keluarga, yang membantu keluarga untuk mempertahankan atau mendapatkan kendali atas kehidupan mereka sendiri. Ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan positif melalui perilaku membantu, yang memperkuat kekuatan, kemampuan, dan tindakan keluarga itu sendiri. Dalam konteks perawatan anak yang sakit, pemberdayaan keluarga membutuhkan keterlibatan orang tua dalam proses perawatan anak mereka. Perawat anak perlu menyadari bahwa keluarga adalah unit yang kompleks, di mana setiap anggota keluarga memiliki peran dan identitasnya sendiri. Oleh karena itu, setiap perubahan atau adaptasi yang diperlukan dalam perawatan anak akan menimbulkan respon stres yang berbeda-beda dari setiap anggota keluarga (Rokhaidah & Herlina, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Maret 2024, pada sepasang orang tua dengan anak penyintas kanker menyebutkan bahwa respon orang tua saat anak didiagnosa kanker sangat emosional dan merasakan keterkejutan, ketidakpercayaan, kecemasan, kesedihan. Keluarga dengan anak penyintas kanker juga mengalami depresi, kepedihan, dan juga kebingungan serta ketidakpastian dalam proses pengobatan dan pemulihan anak penyintas kanker. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui “Pengalaman Keluarga Merawat Anak Penyintas Kanker” di program studi ilmu keperawatan. Tujuan Penelitian ini yaitu diperolehnya informasi yang mendalam tentang pengalaman orang tua dalam merawat anaknya dengan anak penyintas kanker di Rumah Singgah Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Yogyakarta, khususnya penelitian ini mendeskripsikan persepsi keluarga yang merawat anak penyintas kanker,

bagaimana respon keluarga saat mengasuh anak dengan kanker, dan perubahan yang terjadi dalam keluarga dan usaha keluarga dalam merawat anak penyintas kanker. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana system dukungan keluarga dalam mengasuh anak penyintas kanker.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengalaman keluarga dalam merawat anak penyintas kanker?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan Penelitian ini yaitu diperolehnya informasi yang mendalam tentang pengalaman orang tua dalam merawat anak penyintas kanker.

### **2. Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui secara mendalam tentang pengalaman keluarga dan beban keluarga dalam merawat anak penyintas kanker baik dari aspek sosial, psikologis, fisik, emosional, finansial, spiritual keluarga dari anak didiagnosis hingga masa penyembuhan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan kedepannya penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan ilmu pengetahuan keperawatan anak dan keluarga, khususnya mengenai pengalaman orang tua dalam merawat anak penyintas kanker.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Keluarga /Orang tua**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Keluarga/Orang Tua mengenai pengalaman merawat anak dengan penyintas kanker.

#### **b. Bagi Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia**

Penelitian ini dapat membantu YKAKI memahami kebutuhan emosional, sosial, dan praktis keluarga dalam merawat anak penyintas kanker, sehingga program dan layanan yang disediakan dapat lebih relevan dan efektif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan untuk merancang metode penelitian yang lebih spesifik, baik secara kualitatif maupun menggunakan pendekatan campuran (mixed methods).

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Rancangan penelitian ialah berbentuk dengan penelitian kualitatif, yakni berupa pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell & Creswell (2012) dalam (Rasmita, 2023), metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini peneliti gunakan dikarenakan agar dapat memahami secara baik mengenai makna suatu fenomena, melakukan eksplorasi fenomena dan kemudian menggambarkan fenomena atas beberapa individu pada beberapa pengalaman hidupnya berkaitan pada fenomena ataupun konsep tertentu (Rasmita, 2023).

Pengalaman yang dirasakan oleh setiap keluarga dengan anak penyintas kanker sangat berbeda selaras pada ciri khas dari tiap-tiap keluarga, oleh karenanya ini dinyatakan dengan berbentuk kualitatif. Peneliti dengan ini memanfaatkan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, disebabkan bahwa dengan pendekatan ini akan bisa didapatkan gambaran yang mendalam serta jelas guna memaparkan kebermaknaan atas tiap keluarga yang merawat anak penyintas kanker pada YKAKI Yogyakarta.

#### **B. Lokasi Dan Waktu Kegiatan**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Cabang Yogyakarta. Jl. Timor Tim. No.9, Purwosari, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, DIY, 55581.

##### **2. Waktu Kegiatan**

Penelitian ini dimulai dari bulan Februari – November 2024. Waktu pengambilan data ini dilakukan pada bulan Juni - Juli 2024.

#### **C. Populasi Dan Sampel**

Populasi didefinisikan dengan kelompok objek ataupun individu menyeluruh yang peneliti lakukan pengamatan terhadapnya (Brockopp & Hastings-Tolsma, 2003). Pengambilan sampel atas populasi penelitian ini peneliti lakukan dengan memanfaatkan teknik *non-probability sampling: purposive sampling* didefinisikan dengan proses menarik sampel penelitian dengan secara sengaja dan sebelumnya

peneliti melakukan penetapan terhadap sampel penelitian dari populasi penelitian dengan berlandaskan pada apa yang peneliti hendak dan putuskan (Nursalam, 2019). Teknik sampling dalam penelitian kualitatif ini tentunya berbeda secara menyeluruh dengan jenis penelitian non kualitatif, ini dikarenakan bahwa pemilihan sampel penelitian ini dilandaskan terhadap paradigma alamiah yang tujuannya agar dapat memilihkan jumlah kecil dan yang tidak merepresentasikannya, dengan bertujuan mengarahkan terhadap pemahaman komprehensif (Moleong, 2019).

Teknik pengambilan sampel partisipannya adalah keluarga yang merawat anak penyintas kanker, dan direkrut secara *purposive sampling*. Jumlah partisipan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 6 orang. Selain itu dalam penelitian ini juga membutuhkan kriteria untuk menetapkan sample penelitian. Kriteria inklusi yang diterapkan peneliti, yaitu :

- a. Keluarga dengan pengalaman merawat anak penyintas kanker.
- b. Bersedia menjadi partisipan.

Sedangkan kriteria eksklusi meliputi :

- 1) Keluarga dengan masalah faktor dari aspek sosial, psikologis, fisik, emosional, finansial, spiritual, keluarga dari anak yang didiagnosis kanker hingga pada masa penyembuhan anak.

Jumlah responden ini tidak memiliki ketetapan yang tetap namun mengikuti hasil dari wawancara. Apabila data sudah jenuh maka peneliti menghentikan pengambilan data. Data jenuh terdapat pada responden ke 6 dalam penelitian tersebut.

#### **D. Alat Dan Metode Pengumpulan Data**

Peneliti dalam penelitian ini, metode dalam mengumpulkan data penelitian memanfaatkan teknik wawancara mendalam dengan disodorkan berbagai pertanyaan yang sifatnya berbentuk semi-terstruktur. Teknik ini tujuannya supaya partisipan memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pengalamannya mengenai fenomena yang peneliti lakukan penelitian, yakni informasi mendalam berkaitan dengan pengalaman dari anggota keluarga yang merawat anak penderita

kanker. Pertanyaan terbuka ini digunakan supaya partisipan mampu memanfaatkan dan menginterpretasikan sendiri apa yang mereka rasakan (Speziale et al., 2011).

Panduan wawancara ini berbentuk dengan pertanyaan semi-terstruktur yang memudahkan peneliti dalam menjamin bahwa jenis pertanyaan yang peneliti ajukan tersebut senantiasa selaras dengan tujuan penelitiannya. Pertanyaan dikembangkan dari materi mengenai pengalaman dan beban keluarga merawat anak penyintas kanker dari aspek sosial, psikologi, fisik, emosional, finansial, spiritual keluarga dari anak didiagnosa hingga masa penyembuhan anak.

Panduan ini sendiri terdirikan atas kalimat pembuka, perjanjian kontrak, sepuluh pertanyaan pokok yang peneliti ajukan agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan senantiasa menjelaskan tujuan penelitiannya serta diakhiri dengan kalimat penutup berbentuk dengan ucapan terima kasih dan juga kontrak kerja sama untuk pertemuan berikutnya. Ketika melakukan pengambilan data melalui wawancara, penulis menggunakan pedoman wawancara dan alat perekam sebagai alat untuk mengumpulkan data.

Peneliti memanfaatkan catatan lapangan juga yang didesain agar dapat melakukan pencatatan berbentuk dengan komunikasi non-verbal serta keadaan lingkungan agar dapat menguatkan hasil wawancara dengan berbentuk komunikasi verbal yang para peserta tunjukkan. Catatan lapangan ini fungsinya ialah agar dapat melakukan pencatatan terhadap informasi non-verbal atas tanggapan atau respon dari partisipan dan keadaan yang berpotensi menyebabkan proses berlangsungnya wawancara menjadi terpengaruh dan juga peneliti sendiri yang berpihak sebagai instrumen penelitiannya.

### **E. Keabsahan Data**

Agar dapat menentukan keabsahan data penelitian (*trustworthiness of data*), dengan ini penelitian kualitatif memanfaatkan empat kriteria, di antaranya ialah tingkatan kepercayaan (*credibility*), kebergantungannya (*dependability*), kepastian (*confirmability*), serta keteralihannya (*transferability*) (Polit et al., 2001; Moleong, 2019).

#### *1. Credibility*

*Credibility* merujuk pada sejauh mana subjek penelitian mengakui temuan sebagai pengalaman mereka sendiri, yang disebut sebagai kredibilitas (Polit et al., 2001). Untuk memastikan kredibilitas penelitian, transkrip wawancara dan/atau analisis tematik dibaca kembali. Peserta kemudian diminta untuk mengonfirmasi apakah transkrip dan analisis tematik tersebut dengan tepat mencerminkan pengalaman yang dimaksudkan yang mereka bagikan. Sebelum pengumpulan data, peneliti melakukan proyek uji coba dengan satu keluarga di bawah supervisi pembimbing untuk menilai kesiapan peneliti sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan *member check*. *Member check* adalah pengecekan data yang didapatkan peneliti dari informan. Data tersebut peneliti berikan kepada partisipan untuk dibaca kembali apakah sudah sesuai atau tidak.

### 2. *Dependability*

Salah satu jenis kestabilan data dalam penelitian kualitatif adalah dependabilitas (Polit et al., 2001). Dalam penelitian ini, dependabilitas tercapai melalui audit, yang merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh penilai eksternal untuk memeriksa data dan dokumen pendukung dengan cermat selama proses penelitian. Dalam konteks ini, peneliti dalam menyajikan hasil penelitian sesuai dengan panduan yang kemudian dianalisis oleh seseorang yang *expert* atau ahli dalam bidang ini adalah dosen pembimbing tesis. Mereka meninjau metode dan hasil analisis peneliti serta memberikan arahan tentang penggunaan data yang dihasilkan dari penelitian selama proses analisis data.

### 3. *Confirmability*

Dalam penelitian non-kualitatif, konsep objektivitas diperoleh melalui sumber *confirmability*. *Confirmability* bergantung pada sejauh mana beberapa orang setuju atau mengonfirmasi pandangan, pendapat, dan temuan penelitian (Moleong, 2019). Untuk mencapai *confirmability* dalam penelitian, peneliti menerapkan *audit trail* (Polit et al., 2001). Dalam penelitian hal ini tersebut sudah dilakukan peneliti, data sudah disajikan sesuai dengan panduan, yang kemudian memperoleh penilaian atau persetujuan yang ahli dalam bidang penelitian ini. Peneliti secara sistematis mengumpulkan material dan dokumentasi penelitian, termasuk transkrip wawancara dan catatan lapangan. Untuk memastikan ketiadaan bias dalam hasil

penelitian, peneliti juga melibatkan dosen pembimbing tesis sebagai penilai eksternal melalui analisis pembandingan. Selain itu, validitas juga diperhatikan dengan meminta partisipan untuk mengkonfirmasi transkrip wawancara dan/atau kisi-kisi hasil analisis tema yang telah dibuat.

#### *4. Transferability*

Kemampuan hasil penelitian untuk diterapkan pada lingkungan atau kelompok lain dengan karakteristik serupa disebut transferabilitas (Polit et al., 2001). Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterapkan pada lingkungan atau kelompok lain dengan karakteristik serupa adalah dengan menggambarkan subjek penelitian kepada sampel yang tidak terlibat dalam penelitian, kemudian mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan konteks. Namun, dalam penelitian ini, transferabilitas tidak dilakukan karena adanya keterbatasan waktu.

### **F. Metode Pengolahan Dan Analisis Data**

#### 1) Pengolahan Data

Setelah proses wawancara selesai, selama tiga hari berikutnya, data yang terkumpul dicatat. Langkah ini melibatkan pembuatan transkrip yang mencakup hasil wawancara dan catatan lapangan. Peneliti kemudian membaca transkrip dan catatan lapangan secara intensif sebanyak tiga hingga empat kali sebelum memulai analisis.

#### 2) Analisis Data

Dalam penelitian fenomenologi kualitatif, terdapat berbagai metode yang digunakan untuk menganalisis data. Untuk penelitian ini, metode interpretasi data sembilan langkah menurut Colaizzi tahun 1978 dipilih. Keputusan ini diambil karena langkah-langkah analisis data tersebut dianggap cukup sederhana, mudah dipahami, dan terperinci, sehingga cocok untuk digunakan dalam konteks penelitian ini.

Penelitian ini melakukan hal-hal berikut:

- i. Menjelaskan fenomena yang dipelajari

Langkah pertama adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena atau topik penelitian yang akan diteliti. Ini melibatkan merumuskan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang jelas.

- ii. Mengumpulkan deskripsi fenomena dengan meminta pendapat para peserta Penelitian melibatkan pengumpulan data melalui wawancara selama 45-60 menit pada setiap partisipan. Para peserta memberikan deskripsi tentang pengalaman, pandangan, atau pemahaman mereka tentang fenomena tersebut.
- iii. Membaca seluruh deskripsi fenomena yang disampaikan oleh para partisipan Setelah data dikumpulkan, peneliti membaca dan menggali informasi dari seluruh deskripsi yang disampaikan oleh para partisipan.
- iv. Membaca kembali transkrip hasil wawancara dan mengutip pernyataan-pernyataan yang bermakna  
Peneliti membaca kembali transkrip wawancara dan mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang dianggap bermakna atau relevan terkait dengan fenomena yang dipelajari.
  - v. Menguraikan arti pernyataan signifikan  
Perlu dilakukan penguraian atau analisis terhadap pernyataan-pernyataan yang dianggap signifikan untuk memahami maknanya secara lebih dalam.
  - vi. Mengorganisir kumpulan-kumpulan makna yang terumuskan ke dalam kelompok tema atau coding  
Setelah mengidentifikasi pernyataan signifikan, peneliti mengorganisir kumpulan makna tersebut ke dalam kelompok tema yang berbeda berdasarkan kesamaan atau hubungan antara mereka. Peneliti menggunakan NVivo sebagai alat untuk menganalisis hasil wawancara partisipan.
  - vii. Tulis deskripsi lengkap  
Peneliti menulis deskripsi lengkap tentang temuan mereka, termasuk temuan dari analisis data dan interpretasi mereka terhadap fenomena yang dipelajari.
- viii. Pertemuan dengan peserta untuk validasi deskripsi hasil analisis  
Setelah menyelesaikan deskripsi, peneliti dapat melakukan pertemuan dengan peserta untuk memvalidasi temuan dan deskripsi hasil analisis mereka.
- ix. Menggabungkan data hasil validasi ke dalam deskripsi hasil analisis

Data yang diperoleh dari pertemuan validasi kemudian digabungkan ke dalam deskripsi hasil analisis untuk memperkuat keabsahan temuan (Speziale et al., 2011).

### **G. Etika Penelitian**

Penelitian ini akan diajukan ke komite etik unjaya untuk mendapatkan ethical clearance dengan nomor Skep/299/KEP/VI/2024. Prinsip-prinsip etika yang harus diterapkan dalam penelitian (Notoatmodjo, 2007), adalah sebagai berikut:

a) Sukarela

Partisipasi dalam penelitian harus didasarkan pada kesediaan sukarela dari para peserta. Tidak boleh ada paksaan atau tekanan untuk ikut serta dalam penelitian. Para peserta harus memiliki kebebasan untuk menolak atau menarik diri dari penelitian kapan pun mereka mau.

b) *Informed Consent* (persetujuan)

Para peserta harus diberikan informasi yang cukup dan jelas tentang tujuan, prosedur, manfaat, risiko, dan konsekuensi dari penelitian. Mereka harus memberikan persetujuan secara aktif dan terinformasi sebelum mereka memilih untuk berpartisipasi dalam penelitian.

c) Anonimitas (tanpa nama)

Identitas para peserta harus dijaga agar tetap rahasia dan tidak dikenal oleh pihak lain yang tidak berkepentingan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan tidak boleh mengungkapkan identitas individu secara langsung.

d) *Confidentiality* (kerahasiaan)

Data yang dikumpulkan dari para peserta harus disimpan dan diperlakukan secara rahasia. Peneliti bertanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh para peserta, dan data hanya boleh diakses oleh pihak yang memiliki izin yang sesuai.

### **H. Rencana Pelaksanaan Penelitian**

Rencana pelaksanaan penelitian ini mencakup tiga tahap utama, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan tahap penyusunan laporan. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai setiap tahap:

1. Tahap Persiapan Penelitian

<sup>1</sup> Pada tahap persiapan, peneliti menentukan tema dan judul penelitian yang akan dilakukan pada bulan Februari sampai bulan Juli 2024. Kemudian peneliti mengurus surat izin tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan kepada instansi yang dituju.

## <sup>6</sup> 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pengambilan data dengan menggunakan wawancara kepada partisipan penelitian. Sebelum melakukan pengambilan data, penulis akan memberikan informed consent kepada partisipan untuk diisi. Proses pengambilan data disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati antara penulis dan partisipan. Selanjutnya, peneliti mengambil data dengan memanfaatkan pedoman wawancara dan alat perekam suara untuk mempermudah proses analisis data.

## 3. Tahap Penyusunan Laporan

<sup>15</sup> Pada tahap ini, peneliti akan melakukan analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Penyusunan laporan penelitian dilakukan dengan memakai computer. Kemudian peneliti melakukan revisi pada karya ilmiah sesuai dengan masukan dosen pembimbing dan dosen penguji.

Rencana ini mencerminkan langkah-langkah yang sistematis untuk melakukan penelitian tentang keluarga yang merawat anak penyintas kanker, dimulai dari persiapan awal hingga pengolahan dan analisis data. Dengan mengikuti rencana ini, diharapkan penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan menghasilkan temuan yang bermanfaat.

## 4 BAB IV

### (HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN)

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada 6 partisipan di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Data demografi partisipan dapat dilihat pada table 4.1.

##### 4.1 Data Demografi Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Usia	Pendidikan
1.	P1	Perempuan	Islam	32 Tahun	SMA
2.	P2	Perempuan	Islam	27 Tahun	SMA
3.	P3	Laki-Laki	Islam	32 Tahun	SMA
4.	P4	Perempuan	Islam	47 Tahun	SMP
5.	P5	Perempuan	Islam	50 Tahun	SD
6.	P6	Perempuan	Islam	44 Tahun	SD

Tables 4.1 Menunjukkan jenis kelamin, agama, usia, dan status pendidikan. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa pada table diatas rata-rata usia partisipan adalah 27-50 tahun, dengan status pendidikan sebagai besar SMA 50%. Semua partisipan dalam penelitian ini beragama Islam dengan jenis kelamin 83% orang perempuan.

##### 4.2 Data Karakteristik Anak

No	Nama Inisial Orang Tua	Nama Inisial Anak	Jenis Kelamin Anak	Asal	Usia Anak	Jenis CA
1.	Ny. L	An. J	Perempuan	Magetan	1,5 Thn	Leukimia
2.	Ny. U	An. A	Perempuan	Pati	5 Thn	Leukimia
3.	Tn. A	An. S	Laki-Laki	Ciamis	2 Thn	Neuroblastoma

4.	Ny.S	An. Z	Laki-Laki	Cilacap	10 Thn	Ewing's Sarcoma
5.	Ny. B	An. D	Laki-Laki	Pacitan	15 Thn	Osteosarcoma
6.	Ny. M	An. H	Laki-Laki	Cilacap	16 Thn	Leukimia

Table 4.2 Menjelaskan tentang karakteristik anak penyintas kanker dengan rentang usia anak 2-16 tahun. Kebanyakan responden berasal dari wilayah Jawa Tengah. Jenis kelamin anak sebagian besar adalah laki laki 66%. Dengan jenis CA yang bervariasi. Dengan jenis CA yang paling banyak adalah Leukimia.

## 2. Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat 7 tema penelitian dan didalamnya terdapat beberapa subtema yaitu sebagai berikut :

### 4.3 Data Hasil Penelitian

Tema	Sub Tema	Kategori
Kenapa Harus Anak Saya	-	Kesulitan dalam menerima Ketidakpercayaan Ketakutan Pikiran buruk
Satu Kata, Sejuta Rasa	Menemukan Rasa Dibalik Kekuatan Rasa yang sulit dijelaskan	Kegelisahan hati Tidak merespon Kemampuan beradaptasi Imun rendah Waktu bersama anak
Keyakinan Kekuatan Iman	Akan -	Kekuatan doa Belajar ikhlas
Bergandengan Tangan Memupuk Kekuatan	-	Komunikasi Pengambilan keputusan Dukungan keluarga

Merajut Kenyataan Di Atas Mimpi	Perjuangan meraih mimpi	Beban keluarga Kebingungan Usaha dan Kerja keras
	Harga Sebuah Mimpi	Kebutuhan yang tidak murah Asuransi kesehatan Manajemen keseharian
Surat Untuk Tuhan	-	Konsisten Tekun beribadah Meminta keajaiban
Berbagi Kisah Itu Meringankan	-	Sosial support Sharing informasi Relawan atau volunteer

### 1) Tema 1 : Kenapa Harus Anak Saya?

Saat mendalami cerita demi cerita dari orang tua yang anaknya harus berjuang melawan kanker, peneliti tak kuasa menahan perasaan yang begitu mendalam. Setiap kata yang mereka ucapkan membawa peneliti pada realitas yang penuh duka, harapan, dan perjuangan. Ada pertanyaan yang terus menggemakan rasa sakit, pada tema “Kenapa harus anak saya?” Seperti yang dikatakan pada penggalan wawancara :

#### Partisipan 1 :

*“Pertama sakit ikut sakit juga...tidak bisa menerima juga...kemudian kaya gimana??apa sih salah saya?...”*

#### Partisipan 3 :

*“Kadang-kadang..perasaan sih pada awal-awal **gak percaya gitu**..anak saya kena kanker, kenapa harus anak saya gitu yang kena?Apa salah saya sampe anak saya bisa seperti ini”*

Saat menyelami perjalanan para orang tua yang anaknya terkena kanker, sebagai peneliti sering terhenti oleh emosi yang begitu kuat. Setiap cerita

mengandung rasa sakit yang mendalam, membuat peneliti merenung dalam-dalam tentang arti keadilan dan ketabahan. Seperti dalam penggalan kalimat berikut :

**Partisipan 5:**

*“Ya Allah mbak.... pas awal tau itu, sedihh.....**gk percaya sama sekali di benak saya itu kenapa harus anak saya yang kena penyakit seperti ini?**... Saya sakit mbak...sakit sekali...tidak bisa menerima saat kejadian itu...saya ini salah apa?sampe dikasih cobaan seperti ini sama Tuhan”*

*“Saya bilang...ya Allah **kenapa yah kok anak saya bisa kaya gini**, saya menderita begini....”*

**Partisipan 6 :**

*“Pertama ya sedih banget mba...**masa sih anak saya seperti ini?**seperti mimpi itu mba, saat dokter bilang kalau anak saya terkena kanker gitu,dunia saya itu hancur mba, tadinya saya nanggis, nanggis terus, hampir setiap hari nanggis terus...”*

Bukan hanya sebuah keluhan, tetapi sebuah jeritan hati yang mengguncang kesadaran sebagai manusia. Mendengar kisah-kisah ini, peneliti tak bisa mengabaikan rasa keadilan yang mereka pertanyakan. Di balik tangisan mereka, terselip keinginan untuk mencari jawaban atas takdir yang tak dapat mereka kendalikan. Perasaan bersalah yang mereka ceritakan terasa begitu manusiawi, membuat peneliti bertanya pada diri sendiri: Apa yang akan dirasakan jika berada di posisi mereka?

Namun, di tengah semua rasa sakit itu, peneliti juga melihat kekuatan yang luar biasa. Peneliti mendengar suara orang tua yang menemukan makna baru dalam penderitaan mereka, yang perlahan menerima bahwa mungkin ini adalah bagian dari rencana besar Tuhan, meski penuh teka-teki. Peneliti menyaksikan cinta yang tak tergoyahkan, ketabahan yang tak mengenal batas, dan harapan yang tetap menyala meski kecil.

**2) Tema 2 : Satu Kata, Sejuta Rasa**

Perubahan, satu kata yang menyimpan sejuta rasa, menjadi tema utama dalam setiap langkah peneliti tentang pengalaman fisik dan emosional para penyintas kanker dalam hubungan mereka dengan orang tua dan anak. Sebagai

peneliti, menyaksikan bagaimana perubahan fisik akibat kanker tidak hanya berdampak pada tubuh penyintas tetapi juga mengubah dinamika emosional dan relasi keluarga. Orang tua, yang biasanya menjadi sumber kekuatan, kini bergulat dengan usia yang kian lanjut, tubuh yang lemah, dan perasaan tak berdaya menyaksikan anak mereka melawan penyakit yang menggerogoti tubuh. Di sisi lain, anak-anak yang masih tumbuh dan belajar memahami dunia, menghadapi perubahan pada fisik orang tua mereka dengan kebingungan sekaligus ketakutan akan kehilangan. Dalam setiap wawancara dan cerita yang peneliti kumpulkan, peneliti merasakan bagaimana perubahan ini menciptakan ruang untuk cinta yang lebih dalam, namun juga melahirkan kerentanan yang begitu nyata. Rambut yang rontok, kulit yang pucat, atau tubuh yang melemah bukan hanya tanda dari penyakit, tetapi juga simbol dari perjuangan dan keberanian yang luar biasa. Sebagai peneliti menyadari bahwa perubahan ini adalah bahasa universal yang menghubungkan orang tua, anak, dan penyintas dalam lingkaran emosi yang kompleks—dari duka, harapan, hingga penerimaan. Perubahan menjadi bukti bahwa hidup, meski penuh luka, tetap menawarkan keindahan melalui cinta yang bertahan, melalui tangan yang saling menggenggam di tengah ketidakpastian, dan melalui harapan yang tidak pernah benar-benar padam.

#### a) Menemukan Rasa Dibalik Kekuatan

Menyelami respons orang tua terhadap perubahan yang datang bersama diagnosis kanker pada anak mereka adalah pengalaman yang penuh emosi. Dalam setiap cerita yang peneliti dengar, "*satu kata, sejuta rasa*" terasa begitu nyata. Kata itu adalah *perubahan*—perubahan fisik yang tak diundang, tak terduga, dan sering kali mengguncang seluruh hidup mereka. Sebagai peneliti tak hanya mencatat apa yang mereka katakan, tetapi juga merasakan apa yang tersirat di balik kata-kata mereka. Seperti yang tersirat pada penggalan kata berikut :

#### Partisipan 1 :

*"Perubahan tetap ada sih mbak, satu.. rasa gelisah... gelisah itu tetap ada... anak saya kalau nanti gini-gini-gini gimana...? misalkan kaya gini.... sehat...nanti malam dia demam kan...hal seperti itu ntar tetap ada.. tiba-tiba demam ya*

*sekarang...licah...aktif...tiba-tiba nanti demam..batuk, itu ada.. Jadi pengennya khawatir gitu, rasa khawatir itu ada...”*

**Partisipan 3 :**

*“Kalau stress iya mba... apalagi **kefikiran** kalau nanti adek gini gitu lagi, aduhh..paling lelah takut kambuh atau taku drop lagi gitu..”*

Perubahan itu datang seperti badai, mengubah rutinitas, harapan, dan bahkan identitas mereka sebagai orang tua. Mereka bercerita tentang rasa takut yang tiba-tiba menggantikan rasa nyaman, tentang bagaimana kebahagiaan sehari-hari berubah menjadi perjuangan untuk bertahan. Seperti yang tertulis pada penggalan kata :

**Partisipan 2 :**

*“Iya berasa mbak... Kalau saya sih jadinya lebih **mudah pusing** ya mbak, susah tidur”*

*“Kalau dulu waktu masih awal-awal itu **belum bisa beradaptasi**, tapi kalau sekarang sudah mbak, ya kan mau gak mau harus bisa beradaptasi ya sama keadaan kita yang sekarang mbak...”*

**Partisipan 6 :**

*“Pasti merasa mba, kaya **suka pusing tiba-tiba sama sulit tidur** karena takut Mas U kalau malem kesakitan kambuh lagi gitu mba, takut merengek karna kesakitan lagi mba, makanya suka susah tidur kalau malem...”*

*“Stress iya mba, apalagi pas dengar Mas U didiagnosa seperti itu, **rasanya campur aduk** gk karuan mbaa...tapi sekarang udah bisa beradaptasi, sedikit-sedikit saya coba untuk menerima semua, saya belajar untuk **lebih legowo** lah mba istilahnya gitu...”*

Namun, peneliti juga melihat bagaimana perubahan ini membangkitkan kekuatan yang luar biasa. Orang tua yang awalnya merasa tidak berdaya kini menjadi pendukung paling kuat untuk anak mereka, meskipun hati mereka hancur. Sebagai peneliti merasa rendah hati menyaksikan bagaimana perubahan yang begitu berat ini malah mengungkapkan cinta tanpa syarat. Mereka menemukan cara untuk berdamai dengan keadaan, meskipun tidak pernah benar-benar menerima.

Mereka berubah, tidak hanya sebagai orang tua, tetapi juga sebagai manusia yang lebih kuat dan lebih peka terhadap nilai kehidupan.

#### **b) Rasa Yang Sulit Dijelaskan**

Dalam setiap cerita anak yang sedang berjuang melawan kanker, tema "*satu kata, sejuta rasa*" terwujud dalam satu kata yang terus menggema: *Perubahan*. Perjuangan emosional yang dialami oleh orang tua saat menceritakan respon anak mereka yang terkena kanker. Dalam setiap pernyataan, terasa jelas campuran perasaan antara ketakutan, kekhawatiran, kecemasan dan harapan, dan rasa gelisah. Orang tua menggambarkan bagaimana anak mereka, meskipun dalam kondisi yang begitu sulit, sering kali menunjukkan keberanian yang luar biasa—senyum kecil yang muncul di sela-sela rasa sakit, atau ucapan polos yang memancarkan semangat hidup, seolah mengajarkan kepada semua orang di sekitarnya untuk terus berjuang. Seperti pada penggalan kalimat berikut :

#### **Responden 1 :**

*"Karena ya karna dia demam-deman terus kan hati cepet tetep gelisah ya. **kenapa kok anak ini demam terus**"*

#### **Responden 2 :**

*"**Dia gak bisa jalan**, dia pengen jalan itu bener gak bisa?"*

*"Dibilang sadar dia adanya **cuma bisa melamun**, ditanya dek gk jawab **gk respon**, sama dokter pun bingung ini beneran"*

#### **Responden 3 :**

*"**Imunnya rendah...**dirawat lagi dirumah sakit, diagnosis *Thalasemia, Flek paru*"*

Melihat anak-anak ini, peneliti menyadari betapa luar biasanya kekuatan mereka dalam menghadapi sesuatu yang bahkan sulit diterima oleh orang dewasa. Ada rasa kehilangan di mata mereka—kehilangan waktu bermain, sekolah, dan kebebasan. Namun, di sisi lain, peneliti juga melihat keberanian yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Perubahan ini tidak hanya mengubah rutinitas mereka, tetapi juga cara mereka memandang dunia. Banyak dari mereka menjadi lebih bijaksana daripada usianya, belajar menghargai hal-hal kecil seperti tawa bersama keluarga atau waktu luang tanpa rasa sakit. Namun, ada juga momen-

momen di mana mereka tidak bisa menyembunyikan rasa lelah atau marah, mengingatkan peneliti betapa berat beban yang mereka pikul.

Peneliti, sebagai pendengar yang terlibat secara emosional, tidak bisa mengabaikan kehangatan dan kekuatan yang terpancar dari cerita-cerita ini. Ada saat-saat di mana air mata membanjiri, bukan hanya karena kesedihan, tetapi juga karena kekaguman atas keteguhan hati mereka. Lebih dari sekadar data penelitian, pengalaman ini menjadi pelajaran hidup, bahwa di balik setiap rasa sakit ada cinta yang tak terbatas, di balik setiap air mata ada harapan yang terus diperjuangkan, dan di balik setiap perjuangan, ada rasa syukur atas hal-hal kecil yang sering kali terlupakan. Bagi penulis, bab ini bukan hanya hasil analisis, tetapi juga refleksi mendalam tentang makna kehidupan, keluarga, dan ketabahan manusia.

### 3) Tema 3 : Keyakinan Akan Kekuatan Iman

Menyingkap dimensi spiritual yang mendalam ketika orang tua menceritakan keyakinan mereka akan janji Tuhan dalam menghadapi respon anak yang terkena kanker. Setiap ungkapan mereka memancarkan iman yang teguh, meskipun badai kehidupan seolah tak kunjung reda. Mereka berbicara tentang bagaimana doa menjadi kekuatan utama, bagaimana janji-janji Tuhan yang tertulis dalam kitab suci menjadi pelipur lara di tengah rasa sakit, dan bagaimana kehadiran-Nya dirasakan dalam setiap langkah perjuangan. Dalam tatapan anak mereka, yang terkadang melemah karena rasa sakit, mereka melihat cahaya yang menuntun mereka untuk terus berharap dan percaya bahwa segala sesuatu ada dalam rencana terbaik-Nya. Seperti yang tertulis pada penggalan kata :

#### Responden 1 :

*“Ibadah tetep....lebih dikuatkan sih mba...minta yang terbaiklah untuk anak, sudah legowo lah...”*

*“ Allah mengajarkan untuk saya Istiqomah...sakit itu penghapus dosa...”*

#### Responden 2 :

*“Saya ikhlas mba..sudah legowo menerimanya..Insyallah...”*

*“Ibadah...Alhamdulillah sekarang lebih..lebih..ditekuni..sholat, saya baca yasin entah itu Cuma sekali atau sampe tiga kali atau tujuh kali terus saya tahajud tiap hari...”*

**Responden 3 :**

*“Alhamdulillah ibadah rajin mba, kalau bisa jangan sampe ada yang bolong ya jadi sering...sering berdoa...”*

*“ Ya sekarang mah belajar Ikhlas mba...anggap aja Allah memberikan cobaan ini untuk keluarga saya...”*

Sebagai peneliti, mendengar kisah-kisah ini adalah pengalaman yang penuh makna spiritual. Setiap kata yang terucap dari para orang tua menggetarkan hati, seakan menggambarkan iman yang tidak tergoyahkan, yang menembus batas logika manusia. Dalam perjalanan ini, sang peneliti tidak hanya melihat data, tetapi merasakan pelajaran hidup—bahwa di tengah penderitaan, kepercayaan kepada Tuhan bisa menjadi sumber kekuatan terbesar, seperti pada penggalan kata berikut:

**Responden 5 :**

*“Seiring berjalannya waktu alhamdulillah sekarang udah pasrah gitu mba...Iya...menerima apa adanya... meskipun anak saya cacat, kita harus semangat..”*

*“ Iya mba Alhamdulillah, setiap sholat itu saya sempatkan membaca Quran mba...”*

**Responden 6 :**

*“ Ya Allah kenapa saya ketimpa musibah kaya gini?... Ya sekarang saya kalau menghadapi apa-apa sudah belajar sabar mba, menerima semua yang terjadi sama saya...sama keluarga saya...Insyaallah yang Allah kasih cobaan ini menjadi barokah untuk keluarga saya mba...”*

Keyakinan mereka akan janji Tuhan menghadirkan keajaiban dalam bentuk ketenangan hati, bahkan di tengah ketidakpastian. Penulis pun merenungi bahwa iman yang sejati bukanlah sekadar meyakini bahwa mukjizat akan terjadi, tetapi juga menerima bahwa rencana Tuhan selalu sempurna, meskipun terkadang sulit untuk dipahami. Ini mengajarkan tentang harapan yang tidak pernah padam, bahwa di tengah setiap perjalanan, ada pelukan hangat dari Sang Pencipta yang tidak pernah meninggalkan umat-Nya.

**4) Tema 4 : Bergandengan Tangan Memupuk Kekuatan**

Perjuangan orang tua dan anak dengan kanker tidak hanya soal melawan penyakit, tetapi juga tentang membangun kebersamaan yang kokoh di tengah badai. Setiap langkah terasa berat, seperti mendaki jalan terjal yang berkelok, namun kebersamaan mereka menjadi tonggak kekuatan. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai tim yang saling melengkapi dalam merawat, menghibur, dan menyemangati anak mereka. Seperti pada petikan kalimat berikut :

**Responden 1 :**

*“Saling support bertukar pikiran...gembira sesaat”*

*“Suami di Samarinda...kalau ada saya makan, budenya yang ngasuh..strateginya...saya dan suami tetep komunikasi terus..Jadi tetep keputusan pada kami”*

**Responden 3 :**

*“Kita berdua saling membantu aja mba...misal sekarang adek rewel mau sama mamahnya ya sama mamahnya, baru nanti kalau mau sama saya ya sama saya...”*

Di setiap cerita yang peneliti dengarkan, terlihat jelas bahwa perjuangan ini adalah kolaborasi penuh kasih, di mana komunikasi menjadi kunci, dan cinta menjadi energi yang tidak pernah habis. Meski air mata sering kali menjadi teman setia, mereka belajar untuk menjadikan tangisan sebagai jeda, bukan akhir. Dalam setiap kesulitan, harapan selalu menemukan jalannya untuk bertumbuh, seperti sinar mentari yang menyelinap di antara awan gelap. Seperti dibuktikan pada penggalan kata berikut:

**Responden 5 :**

*“Bapaknya itu kesini waktu dia mau oprasi...sama kakaknya, kakaknya itu sempet pulang..soalnya anak saya udah posisi kritis..dia nanyain kakaknya terus...akhirnya saya telfon..saya telfon “lek adekmu mau ngomong,..anu..suruh pulang sebentar” ya akhirnya kakaknya pulang..dirumah 1 bulan dia balik lagi ke riau karna adeknya udah tinggal control kan”*

Ini menunjukkan bahwa teamwork yang terjalin antara orang tua dan anak adalah kekuatan tak ternilai. Tidak hanya dalam bentuk dukungan fisik, tetapi juga dalam hubungan emosional yang semakin erat. Di balik segala tantangan yang ada,

kami melihat cahaya asa yang terus bersinar, membawa mereka selangkah lebih dekat menuju kesembuhan dan kebahagiaan yang mereka dambakan.

#### **5) Tema 5 : Merajut kenyataan diatas mimpi**

Perjuangan orang tua yang memiliki anak kanker menggambarkan bagaimana harapan dan kenyataan sering kali bertabrakan dalam proses perawatan. Mimpi untuk melihat anak sembuh dan kembali menjalani kehidupan normal terkadang terhalang oleh keterbatasan finansial yang mereka hadapi. Banyak orang tua yang, meskipun dalam tekanan berat, tetap berjuang dengan segala cara untuk membiayai pengobatan anak mereka bahkan pekerjaan dan kesehatan pribadi, demi memenuhi kebutuhan medis yang tak terduga. Mereka rela mengorbankan apa saja. Di tengah kesulitan ini, mereka merajut kenyataan yang sangat berat dengan mimpi yang masih membara, meskipun seringkali terasa jauh dari jangkauan. Ini adalah bentuk keberanian yang luar biasa, melawan keterbatasan dengan segala kekuatan yang ada. Maka dari itu terdapat 2 sub tema dalam tema ini yaitu :

##### **a) Perjuangan meraih mimpi**

Melalui penelitian ini, peneliti mendapati bahwa perjuangan orang tua dalam merawat anak dengan kanker adalah perjalanan penuh liku yang menuntut kekuatan luar biasa. Dalam setiap cerita yang peneliti dengar, tergambar betapa besar cinta dan pengorbanan yang mereka berikan, meski sering kali harus berhadapan dengan kenyataan yang jauh dari harapan. Orang tua ini mengisahkan bagaimana hari-hari mereka berubah sejak diagnosis penyakit datang. Jadwal hidup mereka berpusat pada jadwal pengobatan, terapi, dan upaya menjaga kesehatan anak. Mereka rela meninggalkan pekerjaan, mengabaikan keinginan pribadi, dan bahkan mengorbankan waktu istirahat demi menemani anak yang berjuang melawan rasa sakit. Semua dilakukan dengan satu tujuan: melihat anak mereka kembali tersenyum.

##### **Responden 5 :**

*“Anak saya ini ya bener-bener...perjuangannya bener-bener...jauhhh perjuangannya...”*

##### **Responden 4 :**

*“Perjuangan adek itu bener-bener mba, kita sudah melangkah sejauh ini... jadi apapun itu ya...saya lagi berusaha, mau sampe kapan?ya ayo tak temenin...pokonya semampu ibu lah..ibu disini gk pernah pulang...”*

Di tengah perjuangan itu, tidak sedikit yang merasakan kelelahan, baik secara fisik maupun emosional. Ada rasa takut, khawatir, bahkan rasa bersalah karena tidak mampu memberikan yang lebih baik. Namun, di balik itu semua, ada semangat yang tak pernah pudar. Setiap detik mereka habiskan untuk mencari informasi terbaik tentang pengobatan, mendampingi anak saat dirawat, dan menjadi sumber kekuatan bagi keluarga.

Dalam perjuangan yang berat, kasih sayang menjadi pijakan utama mereka. Meski kenyataan sering kali tidak berpihak, orang tua ini terus berjuang untuk merajut kehidupan yang layak bagi anak mereka di atas mimpi-mimpi yang tetap mereka peluk erat. Mereka adalah contoh nyata bahwa cinta dan harapan dapat memberikan kekuatan bahkan di tengah kegelapan.

#### **b) Harga Sebuah Mimpi**

Bagaimana perjuangan finansial menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan orang tua dalam merawat anak dengan kanker. Dari setiap kisah yang diceritakan, tergambar betapa besar beban yang mereka pikul, baik secara materi maupun emosional, dalam menghadapi kenyataan yang sulit di tengah impian untuk kesembuhan anak mereka.

Biaya pengobatan yang tinggi menjadi momok terbesar. Perawatan rutin, obat-obatan, hingga kebutuhan nutrisi khusus sering kali melampaui kemampuan finansial keluarga. Banyak dari mereka harus mengorbankan aset, meminjam uang, atau bahkan meninggalkan pekerjaan demi mendampingi anak dalam masa-masa kritis. Tidak jarang, situasi ini memaksa mereka untuk hidup dalam keterbatasan, tetapi mereka tetap teguh berusaha demi memastikan anak mereka mendapatkan yang terbaik. Seperti penggalan kata berikut :

**Responden 2 :**

*"Keuangan kami... obat-obatannya mahal, biaya transportasi, biaya makan. Jadinya ngerasa berat disana."*

**Responden 4 :**

*“Sangat berubah...beban keuangan itu juga kerasa banget”*

*“Sampai 6 kali lah mbak saya pp...bingungnya...uang segitu harus saya cari dimana”*

**Responden 5 :**

*“Ekonomi sih mbak ya..terus terang ya...namanya ngurus anak sakit terus ada biaya yang harus kita keluarkan...”*

**Responden 6 :**

*“Iya mbak..sangat mengganggu perekonomian keluarga kami, apalagi ada uang yang harus kita siapkan untuk jajan mas U, untuk transport, hal yang lainnya itu mba...”*

*“Iya mba semua, pake BPJS, tapi memang ada beberapa yang menggunakan uang pribadi dari kita mba, ya jadi tidak semua di cover BPJS untuk obat-obatan seperti itu mba, terus buat jajan anak, kaya kaya gitu lah mbak...”*

Di balik tekanan ini, muncul rasa cemas yang mendalam—tak hanya soal bagaimana menutupi biaya, tetapi juga tentang masa depan keluarga. Meski begitu, ada keteguhan hati yang luar biasa. Orang tua ini terus mencari jalan keluar, dari memanfaatkan bantuan sosial hingga mencari penghasilan tambahan di sela waktu perawatan. Mereka tidak pernah menyerah, bahkan ketika kondisi semakin menekan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perjuangan finansial sering kali melelahkan, cinta mereka kepada anak menjadi energi yang tak pernah padam. Mereka adalah bukti nyata bahwa harapan dan pengorbanan mampu mengalahkan keterbatasan. Dalam setiap langkah yang mereka ambil, tergambar tekad untuk merajut kenyataan yang berat dengan mimpi-mimpi besar tentang masa depan yang lebih baik bagi anak mereka.

#### **6) Tema 6 : Surat Untuk Tuhan**

Di tengah perjuangan yang melelahkan merawat anak dengan kanker, harapan dan doa menjadi kekuatan yang tak tergantikan bagi para orang tua. Seperti surat kecil yang ditujukan kepada Tuhan, setiap harapan dan doa mereka adalah bentuk keikhlasan, ketulusan, dan keyakinan pada kekuasaan yang lebih besar. Seperti pada penggalan kalimat berikut:

**Responden 1 :**

*“Harapannya..semoga diberi kelancaran, kemudahan, diberi kesembuhan...diberi panjang umur untuk anak saya...”*

**Responden 2 :**

*“Harapannya yang penting dia sehat... sehat lagii.. diangkat segala penyakitnya, sembuh dan gak sedih lagi...”*

**Responden 3 :**

*“Ya harapan saya sih..anak saya kan penyakit kanker ya..berdoa mudah-mudahan cepat sembuh, dan juga dia dikasih umur yang panjang...”*

**Responden 6 :**

*“Mau dibilang lelah ya memang melelahkan Mba, tapi ya gimana lagi, saya cuma ingin yang terbaik untuk anak saya...apapun itu Insyallah saya kuat untuk anak saya mba..”*

*“Ya harapan saya ya semoga cepat sembuh.gak minta apa-apa, minta itu aja mba..Dipanjangkan umurnya dan dipermudah segala urusan penyembuhannya, biar bisa sekolah lagi mba, itu aja sekarang yang saya minta sama Allah..”*

Orang tua ini berbagi bahwa doa mereka tidak hanya berisi permohonan untuk kesembuhan anak, tetapi juga kekuatan bagi diri mereka sendiri untuk terus bertahan. Di tengah malam yang sunyi, di sela-sela tangisan, dan bahkan dalam keheningan ruang perawatan, mereka menitipkan segala kekhawatiran dan rasa sakit kepada Tuhan. Bagi mereka, doa adalah pelipur lara dan satu-satunya cara untuk menemukan ketenangan di tengah badai.

Harapan mereka sederhana namun penuh makna—melihat anak mereka kembali sehat, tersenyum, dan menjalani hidup seperti anak-anak lain. Dalam setiap cerita yang peneliti dengar, terlihat jelas bahwa harapan ini bukan sekadar impian kosong. Itu adalah lentera yang mereka pegang erat, meski jalan di depan terasa gelap dan tak pasti.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa harapan dan doa orang tua menjadi pondasi utama dalam perjalanan mereka. Meskipun kenyataan sering kali tidak sesuai dengan yang diinginkan, mereka percaya bahwa Tuhan mendengar setiap bisikan hati. Mereka mengajarkan bahwa dalam setiap perjuangan, harapan dan doa

adalah bentuk cinta paling murni—surat kecil yang selalu sampai ke tempat tertinggi.

#### 7) Tema 7 : Berbagi Kisah Itu Meringankan

Lingkungan sosial sering kali menjadi cermin yang memantulkan realitas stigma yang dihadapi sebagai orang tua dari anak penyintas kanker. Tatapan penuh iba, bisik-bisik yang terasa menusuk, hingga jarak yang sengaja diciptakan oleh beberapa orang di sekitar adalah bagian dari tantangan yang dijalani setiap hari. Namun, mereka sangat menyadari bahwa stigma ini lahir dari ketidaktahuan, dan tugas mereka bukan hanya mendampingi anak dalam perjuangannya melawan kanker, tetapi juga menjadi jembatan bagi masyarakat untuk memahami. Mereka mulai berbicara terbuka di lingkungan sekitar, berbagi cerita tentang kekuatan dan keberanian anak, tentang bagaimana kanker tidak mendefinisikan siapa dia. Perlahan, lingkungan pun berubah teman, tetangga, dan komunitas mulai memberikan dukungan, menghapus jarak, dan menciptakan ruang penerimaan. Melintasi batas stigma berarti mengubah ketakutan menjadi empati dan kebisuan menjadi dialog dan melalui perjalanan ini, mereka belajar bahwa kekuatan sejati terletak pada keberanian untuk terus melangkah meski awalnya jalan terasa sepi. Seperti pada penggalan responden yang diwawancarai berikut ini :

Responden 1 :

*“Disini kan banyak temennya ya mbak... jadi kita bisa...sejenak itu apa ya...gembira sesaat...”*

Responden 3 :

*“Support..doanya..materinya alhamdulillah membantu dari pihak saya juga dari pihak istri...”*

*“Kalau saya keluar ngopi-ngopi kewarung...atau kemana jajan...ya saling **berbagi informasi satu sama lain...**”*

Responden 4 :

*“Alhamdulillah... ada aja pas lebaran juga Z **dapet pesanggon dari orang lain...**”*

*“Saya bilang dok... gimana ya dok... saya gini.. gini...oiya coba ya bu... **saya coba ngobrol dengan... relawan...**”*

Mereka mendapati bahwa keluarga besar, teman, tetangga, hingga komunitas sering kali menjadi tempat orang tua berbagi beban. Dalam pelukan kasih mereka, orang tua menemukan kekuatan untuk terus melangkah. Ada cerita tentang keluarga yang setia menemani saat pengobatan, tetangga yang menggalang dana, hingga komunitas yang memberikan dukungan moral dan informasi berharga tentang perawatan anak dengan kanker. Mereka belajar untuk melihat kebaikan dari setiap peristiwa, sekecil apa pun itu, dan menjadikan pengalaman ini sebagai pelajaran tentang makna kehidupan dan kepedulian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat menjadi penguat dalam perjalanan yang penuh liku ini.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

## B. Pembahasan

### 1. Kenapa Harus Anak Saya?

Saat mendalami kisah para orang tua yang anaknya berjuang melawan kanker, saya tidak hanya menjadi seorang peneliti, tetapi juga seorang pendengar yang merasakan emosi mendalam dari cerita mereka. Setiap kata, setiap tangis, dan setiap jeda dalam pembicaraan mereka mengungkapkan rasa sakit yang sulit untuk dilukiskan. Pertanyaan mereka yang berulang kali terucap, seperti Kenapa harus anak saya? atau Apa salah saya?, bukan sekadar pertanyaan retorik, melainkan jeritan hati yang menggambarkan ketidakmampuan untuk menerima kenyataan pahit yang tiba-tiba menghampiri mereka.

Menghadapi realitas anak yang terdiagnosis kanker merupakan pengalaman emosional yang sangat berat bagi orang tua. Cerita-cerita dari para partisipan menunjukkan bahwa perasaan awal sering kali berupa penolakan dan ketidakmampuan menerima kenyataan. Seperti yang disampaikan partisipan, pertanyaan *Kenapa harus anak saya?* mengemuka sebagai bentuk ekspresi rasa tidak percaya dan ketidakadilan atas situasi yang mereka alami. Mengonfirmasi bahwa diagnosis kanker pada anak dapat memicu rasa syok, depresi, dan kecemasan yang tinggi pada orang tua, terutama dalam menghadapi perawatan intensif seperti transplantasi sel induk *Hematopoietic Stem Cell Transplantation (HSCT)* (Maleki *et al.*, 2024)

Pada awal diagnosis, banyak orang tua mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak percaya, seakan berita itu adalah mimpi buruk yang sulit diterima. Salah satu partisipan menggambarkan perasaannya dengan mengatakan bahwa dunianya hancur seketika saat dokter mengucapkan kata “kanker.” Perasaan ini diperparah oleh rasa bersalah yang menghantui mereka, membuat mereka terus bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang salah yang mereka lakukan hingga anak mereka harus menanggung penderitaan sebesar ini. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa responden, yang merasakan sakit yang sangat dalam dan ketidakbisaan menerima pada saat awal kejadian sang anak didiagnosa terkena kanker, Rasa bersalah yang begitu nyata, menciptakan beban emosional yang tidak hanya dirasakan oleh anak yang sakit, tetapi juga oleh seluruh keluarga.

Tidak hanya rasa sakit, tetapi juga rasa bersalah kerap mendominasi, seperti yang terlihat pada cerita beberapa partisipan. Perasaan ini mencerminkan upaya mereka untuk

mencari makna atau alasan di balik cobaan yang dialami. Fase awal menerima diagnosis sering kali melibatkan rasa bersalah, kehilangan, dan ketidakpastian yang mendalam. Namun, seiring waktu, para orang tua mulai menemukan kekuatan dalam cinta mereka kepada anak, menciptakan makna baru dari penderitaan yang mereka alami (Beckmann *et al.*, 2021)

Kisah-kisah ini juga menunjukkan bahwa meskipun rasa sakit mendominasi, ada sisi lain yang tidak kalah penting: harapan. Harapan, meski kecil, tetap menjadi pijakan bagi para orang tua untuk melangkah maju. Mereka percaya bahwa dalam penderitaan ini ada makna yang lebih besar, meskipun terkadang sulit untuk dipahami. Harapan inilah yang mendorong mereka untuk terus berjuang, menemani anak-anak mereka dalam setiap pengobatan, dan memberikan dukungan tanpa henti. Harapan menjadi elemen penting dalam perjalanan emosional ini. Meskipun kecil, harapan mendorong mereka untuk terus berjuang mendampingi anak mereka dalam proses pengobatan. Orang tua dari anak dengan kanker sering kali menunjukkan ketabahan luar biasa, yang dibangun dari cinta yang kuat dan keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi tantangan ini (Chardon *et al.*, 2021).

Sebagai seorang peneliti tidak hanya mendengar cerita mereka, tetapi juga belajar dari ketegaran yang mereka tunjukkan. Mereka mengajarkan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk bertahan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Mengenai resiliensi orang tua dengan anak kanker, tema "Kenapa harus anak saya?" menggali pengalaman emosional dan mekanisme coping yang diterapkan orang tua dalam menghadapi diagnosis kanker pada anak mereka. Dalam situasi penuh stres dan ketidakpastian ini, resiliensi orang tua sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki tingkat resiliensi tinggi lebih mampu mengelola stres dan beradaptasi dengan tantangan yang datang, serta mampu memberikan dukungan emosional yang lebih kuat untuk anak-anak mereka selama perawatan kanker (Wulandari A ; Fitriani S, 2021); (Sari *et al.*, 2020).

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Sebuah studi oleh menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dari keluarga dapat meningkatkan resiliensi orang tua, yang

pada gilirannya mendukung anak-anak mereka dalam melewati perawatan kanker. (Sari *et al.*, 2020).

Orang tua yang merasa diberdayakan oleh keluarga dan teman-teman lebih cenderung memiliki resiliensi yang lebih baik, yang berdampak pada proses pengobatan anak. Selain itu, efikasi diri yang kuat juga berperan penting. Orang tua yang merasa memiliki kontrol dan kemampuan untuk mengatasi tantangan lebih cenderung menunjukkan resiliensi yang lebih baik. Efikasi diri ini diperoleh melalui pengalaman sebelumnya dalam menghadapi masalah, serta melalui dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial ((Sari *et al.*, 2020); (Wulandari A ; Fitriani S, 2021))

Selain itu, menyoroti pentingnya pandangan positif dalam mengelola krisis. Pandangan positif ini tidak hanya membantu orang tua dalam menerima kenyataan bahwa anak mereka menderita kanker, tetapi juga memperkuat semangat mereka untuk terus berjuang bersama anak. Pandangan positif ini menciptakan rasa harapan dan energi yang diperlukan orang tua untuk tetap gigih dalam menghadapi tantangan pengobatan anak, meskipun perjalanan tersebut penuh dengan kesulitan (Dewi, 2023).

Ketabahan para orang tua ini adalah bukti nyata bahwa di balik rasa sakit yang mendalam, ada cinta yang tak terbatas, sebuah cinta yang menginspirasi untuk terus berjuang menghadapi ketidakpastian hidup. Pertanyaan kenapa harus anak saya? mungkin tidak akan pernah mendapatkan jawaban yang pasti, tetapi cinta, harapan, dan keteguhan mereka adalah jawaban atas bagaimana menghadapi kenyataan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

## **2. Satu Kata, Sejuta Rasa**

Pada tema "Satu Kata, Sejuta Rasa," perubahan fisik yang dialami orang tua dan anak yang berjuang melawan kanker sangat mendalam, baik secara fisik maupun emosional. Bagi orang tua, perubahan fisik anak yang terdiagnosis kanker membawa kecemasan dan kekhawatiran yang berkelanjutan. Rasa gelisah tentang kesehatan anak mereka menjadi tak terhindarkan. Partisipan yang menceritakan pengalaman mereka menunjukkan perasaan tak terkontrol seperti kekhawatiran tentang demam atau kondisi fisik anak yang berubah drastis. Sebagaimana dilaporkan oleh Kamen (2020) stres emosional orang tua sangat tinggi ketika mereka harus mengatasi rasa takut terhadap kemungkinan penyakit anak mereka yang semakin memburuk atau kambuh. Banyak orang tua merasa lelah

secara fisik dan emosional, sering kali mengalami gangguan tidur dan pusing akibat perasaan cemas yang berlarut-larut (Kamen *et al.*, 2020).

Proses beradaptasi dengan kenyataan baru ini memaksa orang tua untuk menemukan cara-cara baru dalam mengelola perasaan mereka. Perubahan fisik yang mereka alami, meskipun berat, tidak membuat mereka menyerah pada keadaan. Sebaliknya, para orang tua mengembangkan ketahanan luar biasa. Seiring waktu, mereka belajar menerima kenyataan yang sulit dan mulai menemukan kekuatan dalam cinta mereka yang tak tergoyahkan terhadap anak mereka. Pengalaman ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dan hubungan yang erat antara orang tua dan anak menjadi penopang penting dalam menjaga kesehatan mental dan emosional mereka selama proses pengobatan kanker (Turner *et al.*, 2022).

Bagi anak-anak yang terdiagnosis kanker, perubahan fisik yang dialami pun sangat signifikan. Mereka yang semula aktif dan ceria, kini harus berjuang melawan rasa sakit dan kelelahan akibat pengobatan. Anak-anak yang awalnya bisa bergerak bebas, kini terbaring di ranjang rumah sakit dengan kondisi tubuh yang melemah. Meskipun demikian, banyak dari mereka menunjukkan keberanian luar biasa, senyum kecil yang muncul di antara rasa sakit menjadi simbol harapan bagi orang tua mereka. Hal ini diperkuat oleh (Wiener *et al.*, 2021), yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang menghadapi kanker sering kali menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri secara emosional dengan keadaan mereka, meskipun beban yang mereka hadapi sangat besar.

Meskipun perubahan ini memunculkan ketakutan dan kecemasan pada orang tua dan anak, mereka juga menemukan momen-momen berharga yang mengajarkan mereka tentang nilai hidup. Mereka belajar untuk menghargai kebersamaan dalam keluarga, dan meskipun penuh perjuangan, ada harapan yang tetap terjaga. Perubahan ini memperlihatkan bahwa ketabahan dan cinta menjadi kekuatan yang lebih besar daripada rasa takut atau sakit. Setiap momen penderitaan justru mengungkapkan nilai-nilai yang sebelumnya mungkin terlupakan.

Tema "Satu Kata, Sejuta Rasa" yang menggali nilai budaya dan orientasi keluarga orang tua dengan anak kanker, ditemukan bahwa keyakinan dan budaya keluarga memainkan peran penting dalam cara orang tua menghadapi dan merawat anak mereka

yang menderita kanker. Banyak orang tua mengungkapkan perasaan campur aduk mereka, seperti rasa cemas, sedih, dan tidak berdaya, tetapi juga terdapat keyakinan yang kuat terhadap pentingnya dukungan keluarga dan kekuatan emosional mereka dalam melalui proses pengobatan. Penelitian yang dilakukan di Rumah Harapan Yayasan Valensia Jakarta menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kesulitan ekonomi, banyak orang tua merasakan kekuatan dari ikatan keluarga yang memperkuat mereka dalam merawat anak yang sakit, mencerminkan nilai budaya yang mendalam dalam solidaritas keluarga (Tidwell, 2008) ; (Fauza *et al.*, 2022).

Sebagai bagian dari temuan ini, pentingnya peran dukungan emosional dan sosial yang diberikan oleh keluarga sangat menonjol. Penelitian yang menggali pengalaman orang tua dalam merawat anak-anak mereka yang menderita kanker menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan berat, orang tua merasa lebih kuat dengan adanya rasa bersama dan dukungan dari anggota keluarga. Dalam budaya Indonesia, "satu kata" bisa merujuk pada komunikasi yang saling memberi semangat, yang dapat mewakili "sejuta rasa" yang dirasakan orang tua dalam menghadapi cobaan yang luar biasa ini. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dan solidaritas dalam keluarga memberikan rasa aman bagi orang tua dan memberi kekuatan dalam merawat anak yang sedang sakit (Deribe *et al.*, 2023) ; (Gise & Cohen, 2022).

### **3. Keyakinan Akan Kekuatan Iman**

Dalam perjalanan mendalam yang peneliti lakukan bersama para orang tua yang anaknya berjuang melawan kanker, peneliti menemukan dimensi spiritual yang begitu kuat. Keimanan orang tua ini terhadap janji Tuhan memberikan mereka ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi cobaan hidup yang luar biasa. Mereka sering kali menggambarkan bagaimana doa dan ibadah menjadi sumber kekuatan terbesar, bahkan dalam momen-momen paling sulit. Sebagaimana dikatakan oleh para partisipan, doa menjadi pelipur lara, sebuah cara untuk memperkuat hati dan menyadari bahwa segala hal yang terjadi adalah bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Pada bab ini, pembahasan difokuskan pada peran keyakinan orang tua terhadap janji Tuhan sebagai salah satu faktor yang sangat memengaruhi ketenangan dan kesejahteraan emosional mereka saat merawat anak yang menderita kanker. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki keyakinan kuat terhadap janji Tuhan mengalami tingkat kecemasan

yang lebih rendah, karena mereka percaya bahwa segala ujian yang dihadapi merupakan bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Keyakinan ini tidak hanya memberikan kekuatan dalam menghadapi kenyataan yang sulit, tetapi juga menciptakan rasa kedamaian batin yang mendalam.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa orang tua yang bergantung pada spiritualitas dan keyakinan mereka akan janji Tuhan merasa lebih diberdayakan dalam mengatasi tantangan pengobatan anak mereka. Misalnya ditemukan bahwa orang tua yang percaya bahwa Tuhan akan memberikan jalan keluar bagi anak mereka, meskipun dalam kondisi yang sangat menantang, menunjukkan kemampuan coping yang lebih baik dalam menghadapi kecemasan yang ditimbulkan oleh diagnosis kanker. Mereka merasa bahwa doa dan keyakinan akan pemulihan merupakan bagian dari proses penyembuhan, yang memberikan ketenangan emosional yang diperlukan dalam merawat anak-anak mereka (Aulia *et al.*, 2019).

Lebih lanjut, penelitian oleh (Sidabutar *et al.*, 2020) juga menegaskan bahwa keyakinan terhadap janji Tuhan berkontribusi pada efikasi diri orang tua dalam merawat anak dengan kanker. Orang tua yang merasa yakin bahwa Tuhan akan memberikan kekuatan untuk menghadapi penyakit tersebut melaporkan rasa percaya diri yang lebih besar dalam peran mereka sebagai pengasuh, meskipun menghadapi tantangan yang berat. Pandangan positif yang muncul dari keyakinan ini membantu mereka untuk menerima keadaan dan memberikan dukungan terbaik bagi anak mereka. Secara keseluruhan, keyakinan akan janji Tuhan terbukti berperan penting dalam menjaga ketenangan batin orang tua. Dengan keyakinan ini, mereka dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan efikasi diri, dan menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung bagi proses penyembuhan anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Responden 1, Tuhan mengajarkan untuk mereka beristiqomah karena sakit adalah sebagai penghapus dosa. Kata-kata ini menunjukkan keyakinan yang dalam bahwa setiap penderitaan yang mereka hadapi memiliki makna spiritual, yaitu penghapusan dosa dan bentuk ujian iman. Begitu pula dengan Responden 2 yang berkata, bahwa dirinya sudah ikhlas dan menerima semua cobaan yang Tuhan berikan itu menunjukkan sikap menerima dengan penuh keikhlasan terhadap cobaan yang menimpa anak mereka.

Penerimaan ini bukanlah tanda kelemahan, melainkan kekuatan spiritual yang mendalam, sebuah pengakuan bahwa Tuhan memberikan cobaan untuk mendewasakan jiwa dan memperkuat iman. Dalam fase penerimaan (*acceptance*) orang tua dengan anak yang didiagnosis kanker, banyak orang tua yang menunjukkan peningkatan ketenangan batin melalui keyakinan mereka terhadap janji Tuhan. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang mengandalkan keyakinan agama mereka, termasuk berpegang pada janji Tuhan, cenderung mengalami perasaan kedamaian dan penerimaan yang lebih kuat terhadap kondisi anak mereka. Keyakinan ini tidak hanya memberikan mereka kekuatan dalam menjalani hari-hari sulit, tetapi juga memberikan harapan bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih baik untuk masa depan mereka dan anak mereka. Meskipun pada awalnya banyak orang tua yang merasa cemas, frustrasi, dan marah dengan kenyataan diagnosis kanker pada anak, keyakinan akan janji Tuhan berperan penting dalam proses penyembuhan emosional mereka. Pada fase ini, banyak orang tua yang mulai menerima kenyataan dengan penuh ketenangan, mengetahui bahwa apa yang terjadi adalah bagian dari takdir Tuhan dan mereka berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak mereka, baik dalam hal pengobatan maupun dukungan emosional. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh (Review *et al.*, 2024), banyak orang tua yang menemukan kenyamanan dalam keyakinan bahwa Tuhan akan memberikan kekuatan dan penyembuhan bagi anak mereka, yang membantu mereka melalui masa-masa sulit. Selain itu, studi oleh (Rokhaidah, R., : Herlina, H., 2023) menunjukkan bahwa pengalaman spiritual dapat mengubah cara orang tua merespons penyakit serius anak mereka, dengan penerimaan spiritual menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sebagai peneliti sangat benar-benar terhenti oleh kekuatan iman mereka. Banyak dari mereka yang mengatakan bahwa melalui doa yang rutin, seperti membaca Yasin dan tahajud, mereka merasa lebih dikuatkan. Seperti yang diungkapkan oleh Responden 5, mereka mengatakan bahwa membaca kitab suci mencerminkan bagaimana ibadah bukan hanya sekadar kewajiban agama, tetapi menjadi cara untuk mencari kedamaian hati dan menghubungkan diri dengan Sang Pencipta. Penting untuk diingat bahwa iman mereka bukanlah untuk memaksakan keajaiban, tetapi untuk menerima kenyataan dengan lapang dada, seperti yang dikatakan oleh Responden 6, bahwa Tuhan memberikan cobaan sebagai mukjizat, ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mencari mukjizat, tetapi

juga menerima takdir dengan penuh pengharapan, bahwa di balik setiap ujian ada keberkahan yang mungkin tak terlihat langsung.

Proses spiritual ini membawa mereka pada pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan ketabahan. Mereka belajar bahwa iman yang sejati bukan hanya tentang berharap akan penyembuhan atau mukjizat, tetapi tentang percaya bahwa setiap cobaan adalah bagian dari rencana Tuhan yang sempurna, meskipun terkadang sulit untuk dipahami. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an, "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" (Q.S. Al-Insyirah: 6), mereka percaya bahwa setiap kesulitan yang mereka hadapi akan membawa kemudahan dan keberkahan yang lebih besar di kemudian hari.

#### **4. Bergandengan Tangan Memupuk Kekuatan**

Perjalanan orang tua dengan anak penyintas kanker adalah proses yang tidak hanya membutuhkan ketahanan individu, tetapi juga kerja sama tim yang erat di dalam keluarga. Dalam kondisi penuh tekanan, kemampuan orang tua untuk bekerja sama menjadi salah satu kunci utama dalam mendukung kesembuhan anak sekaligus menjaga kestabilan emosional keluarga. Menurut (Rahmawati : Putri, 2021), teamwork dalam keluarga, khususnya antara ayah dan ibu, merupakan fondasi penting untuk membangun ketahanan keluarga di tengah situasi krisis seperti menghadapi penyakit kritis pada anak.

Kerja sama antar anggota keluarga tidak hanya terbatas pada pembagian tugas fisik, tetapi juga melibatkan aspek emosional. Orang tua berbagi peran untuk merawat, menghibur, dan memberikan semangat kepada anak, sesuai dengan kebutuhan situasi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden bahwa pembagian peran orangtua sangat membantu. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian peran yang fleksibel dan komunikasi yang baik menjadi landasan untuk menjaga keseimbangan di tengah tekanan.

Di samping itu, kerja sama orang tua juga tercermin dalam pengambilan keputusan terkait perawatan anak. Mereka berusaha untuk selalu berdiskusi dan saling mendukung, meskipun sering kali harus berhadapan dengan situasi sulit. Studi (Setyawan ; Marlina, 2020) menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki komunikasi efektif dan saling mendukung cenderung mampu menghadapi tantangan besar dengan lebih baik. Dalam konteks ini, teamwork tidak hanya mencakup aksi fisik, tetapi juga menjadi sumber kekuatan emosional yang membantu orang tua tetap teguh menghadapi setiap langkah perjalanan pengobatan anak.

Lebih jauh lagi, teamwork dalam keluarga juga melibatkan dukungan dari anggota keluarga besar atau pihak lain di luar inti keluarga. Misalnya, seorang responden menjelaskan bahwa ia dan suami bergantian dalam menjaga anak, sementara keluarga besar membantu dalam tugas domestik lainnya. Situasi ini mencerminkan bahwa teamwork dapat meluas ke jejaring dukungan yang lebih besar, sehingga mengurangi beban psikologis orang tua. Selain dukungan fisik, kerja sama dalam keluarga juga menghasilkan kekuatan emosional yang signifikan. Harmoni dalam kerja sama keluarga memberikan rasa aman dan optimisme yang sangat dibutuhkan selama proses pengobatan anak. Orang tua sering kali menjadikan teamwork sebagai cara untuk menghadapi emosi negatif seperti ketakutan, stres, dan keputusasaan. Dengan saling mendukung, mereka mampu mengatasi tekanan emosional yang berat dan menjaga semangat untuk terus melangkah (Febriyanti, 2019).

Secara keseluruhan, teamwork menjadi elemen kunci dalam perjalanan keluarga dengan anak penyintas kanker. Kolaborasi antara orang tua dan anggota keluarga lainnya menciptakan sistem pendukung yang kuat untuk menghadapi tantangan fisik dan emosional. Dengan komunikasi yang baik, fleksibilitas peran, dan dukungan emosional yang konsisten, orang tua mampu menjaga keberlangsungan perjuangan mereka. Sebagaimana (Rahmawati : Putri, 2021) sampaikan, teamwork tidak hanya memperkuat hubungan dalam keluarga, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi jalan terjal berkelok menuju asa.

##### **5. Merajut Kenyataan Diatas Mimpi**

Orang tua dari anak penyintas kanker menghadapi tantangan besar dalam perjuangan sehari-hari, khususnya terkait dengan aspek finansial dan emosional. Tema "Merajut Kenyataan di Atas Mimpi" mencerminkan perjalanan orang tua yang harus menyeimbangkan harapan besar akan kesembuhan anak dengan kenyataan pahit yang sering kali memaksa mereka untuk berjuang tanpa henti.

Dari segi perjuangan, orang tua dituntut untuk menjadi pendamping utama bagi anak dalam proses pengobatan yang panjang dan melelahkan. Proses terapi seperti kemoterapi, radioterapi, atau operasi sering kali menguras tenaga dan waktu. Orang tua harus menghadapi perubahan pola hidup yang drastis, termasuk meninggalkan pekerjaan atau tanggung jawab lain demi fokus pada kebutuhan anak. Menurut penelitian (Rahmawati :

Putri, 2021) orang tua dari anak penyintas kanker mengalami tekanan emosional yang signifikan akibat ketidakpastian proses pengobatan. Mereka harus tetap kuat, tidak hanya untuk mendukung anak secara fisik tetapi juga memberikan semangat untuk menjaga moral anak yang berjuang melawan penyakitnya.

Secara finansial, tantangan yang dihadapi sering kali menjadi salah satu beban terbesar. Biaya pengobatan kanker yang tinggi, mulai dari pemeriksaan diagnostik, terapi intensif, hingga obat-obatan, sering kali melebihi kemampuan ekonomi keluarga. Dalam banyak kasus, orang tua harus menjual aset, berhutang, atau mencari bantuan dari pihak ketiga untuk menutupi kebutuhan medis. Tekanan finansial ini dapat menyebabkan kecemasan tambahan bagi orang tua, terutama jika mereka merasa tidak mampu memberikan perawatan terbaik bagi anak mereka (Febriyanti, 2019).

Selain biaya medis, pengeluaran tambahan seperti transportasi ke rumah sakit, akomodasi selama masa perawatan, serta kebutuhan sehari-hari keluarga turut meningkatkan beban ekonomi. Kondisi ini memaksa orang tua untuk mencari solusi kreatif, seperti mengandalkan komunitas sosial, yayasan, atau program pemerintah untuk meringankan beban finansial. Studi mengungkapkan bahwa dukungan eksternal, baik berupa bantuan material maupun emosional, sangat penting untuk membantu keluarga menghadapi tekanan finansial yang berat (Yuniarti, R., 2022).

Meskipun menghadapi tantangan besar, harapan orang tua menjadi sumber kekuatan utama dalam perjalanan ini. Mereka merajut kenyataan pahit dengan mimpi akan kesembuhan anak melalui pengorbanan dan ketangguhan yang luar biasa. Dukungan dari pasangan, keluarga besar, serta komunitas turut membantu meringankan beban, baik secara emosional maupun finansial. Mencatat bahwa ketahanan keluarga dan kerja sama yang baik di antara anggota keluarga memainkan peran penting dalam menghadapi krisis ini (Setyawan ; Marlina, 2020).

Di tengah perjuangan yang berat, orang tua belajar untuk mengelola keterbatasan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan bijak. Mereka menjadikan cinta kepada anak sebagai energi untuk terus melangkah meskipun jalan yang dilalui penuh dengan rintangan. Tantangan ini, meskipun sulit, menjadi bagian dari kisah perjalanan mereka yang penuh makna, mencerminkan bagaimana kenyataan dan mimpi dapat dirajut menjadi satu melalui kekuatan cinta dan harapan.

## 6. Surat Untuk Tuhan

Hidup berdampak dengan penyakit kanker pada anak merupakan tantangan luar biasa bagi orang tua. Kondisi ini menuntut kekuatan fisik, emosi, dan spiritual yang mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas memainkan peran signifikan dalam membantu orang tua menghadapi diagnosis dan proses perawatan anak mereka. Dalam konteks ini, tema "Surat untuk Tuhan" menjadi relevan sebagai simbol pengharapan dan hubungan mendalam dengan Tuhan selama masa-masa sulit.

Spiritualitas memungkinkan orang tua untuk menemukan makna dalam penderitaan dan memberikan harapan di tengah ketidakpastian. Studi oleh (Doumit *et al.*, 2019), menegaskan bahwa spiritualitas tidak hanya mendukung aspek psikologis orang tua tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan tantangan pengasuhan anak dengan kanker. Orang tua sering mengandalkan doa, meditasi, atau ritual keagamaan lainnya untuk mengurangi tekanan mental dan emosional mereka.

Di sisi lain, keberadaan sistem dukungan sosial juga meningkatkan efektivitas pendekatan spiritual. Dukungan dari keluarga, komunitas, dan tenaga medis memampukan orang tua untuk merasa tidak sendirian. Studi yang dilakukan oleh (Hendrawati *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat kepercayaan diri tinggi dalam kemampuan mereka untuk merawat anak, yang didukung oleh aspek spiritualitas, cenderung lebih optimis dalam menjalani proses perawatan anak dengan kanker.

Meskipun demikian, tidak jarang orang tua mengalami masa sulit menerima kenyataan bahwa anak mereka menderita kanker. Gejala emosional seringkali muncul, seperti rasa tidak percaya dan penolakan. Namun, melalui pendalaman spiritualitas, banyak orang tua akhirnya mampu menerima kondisi tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup, yang juga membawa hikmah bagi mereka dan anak mereka.

Sebagai upaya integratif, penggunaan pendekatan spiritual dalam perawatan paliatif juga telah terbukti membantu mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kualitas hidup pasien kanker. Pendekatan seperti meditasi, mendengarkan, dan refleksi diri sering digunakan untuk membantu orang tua dan anak penyintas kanker menemukan ketenangan dan penghiburan.

## 7. Berbagi Kisah Itu Meringankan

Sebelum anak didiagnosis kanker, pengalaman sosial orang tua dalam masyarakat umumnya berjalan normal. Mereka cenderung terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Namun, setelah anak didiagnosis kanker, dinamika sosial ini sering kali berubah drastis. Stigma, kekhawatiran berlebihan dari orang lain, dan anggapan yang keliru tentang penyakit kanker sering kali membuat keluarga merasa terasing dari masyarakat mereka (Fauza *et al.*, 2022).

Sebagian besar orang tua melaporkan bahwa setelah diagnosis, mereka menerima reaksi campuran dari masyarakat. Beberapa orang menunjukkan empati dan memberikan dukungan, seperti membantu dalam logistik atau memberikan perhatian moral. Namun, tidak jarang mereka menghadapi pandangan negatif, terutama dari individu yang kurang memahami kondisi kanker pada anak. Hal ini menciptakan jarak sosial yang memengaruhi interaksi sehari-hari, baik secara emosional maupun praktis (Rokhaidah; Herlina, 2018).

Dalam beberapa kasus, pengalaman ini memotivasi orang tua untuk lebih aktif mengedukasi masyarakat mengenai penyakit kanker, terutama bahwa kanker pada anak bukanlah penyakit menular atau kutukan. Melalui usaha-usaha ini, beberapa orang tua melaporkan perubahan sikap dari masyarakat, yang menjadi lebih mendukung dan menerima (Swastika, 2023). Dukungan dari lingkungan juga membantu orang tua dalam membangun kembali kepercayaan diri mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial, meskipun dalam kapasitas yang berbeda dari sebelumnya.

Meski demikian, tekanan emosional yang dialami sering kali membuat orang tua menarik diri sementara waktu dari lingkungan sosial. Penarikan diri ini biasanya disebabkan oleh fokus yang lebih besar pada perawatan anak, serta rasa malu atau canggung akibat pandangan masyarakat. Namun, keterlibatan dalam komunitas atau organisasi yang mendukung keluarga dengan anak penyintas kanker sering menjadi solusi untuk membangun kembali hubungan sosial, baik di dalam maupun di luar komunitas tersebut (Prestasianita, U ; Puspita, W., 2022).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait pengalaman keluarga merawat anak penyintas kanker, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini memiliki 7 tema yang terdiri dari Kenapa harus anak saya?, Satu kata sejuta rasa, Keyakinan akan kekuatan iman, Bergandengan Tangan Memupuk Kekuatan, Merajut kenyataan diatas mimpi, Surat untuk Tuhan, Berbagi Kisah Itu Meringankan.
2. Penelitian ini mengungkapkan pengalaman keluarga dalam merawat anak penyintas kanker melalui berbagai aspek yang saling berkaitan. Dari segi reaksi emosional, keluarga menghadapi perasaan campur aduk, seperti ketakutan, kesedihan, dan rasa tidak berdaya pada awal diagnosis, yang secara bertahap berubah menjadi penerimaan dan tekad untuk mendukung kesembuhan anak. Proses ini memunculkan penyesuaian emosional yang signifikan, di mana keluarga belajar untuk mengelola stres dan menjaga keseimbangan emosional di tengah situasi yang sulit. Pada aspek dukungan spiritual, keluarga mengandalkan keyakinan dan doa sebagai sumber kekuatan. Keyakinan ini membantu mereka mempertahankan harapan dan memberikan ketenangan batin dalam menghadapi ketidakpastian. Tantangan berjuang menjadi bagian yang tidak terelakkan, mencakup peran aktif dalam mencari pengobatan terbaik, mendampingi anak selama terapi, dan menghadapi rasa lelah fisik maupun mental. Tantangan ini diperberat oleh tantangan finansial, di mana biaya pengobatan yang tinggi sering kali menjadi beban tambahan yang menguji ketangguhan keluarga. Selain itu, harapan yang terus dijaga melalui doa menjadi penguat semangat keluarga. Aspek sosial dalam kemasyarakatan juga memainkan peran penting, dengan keluarga menerima dukungan dari lingkungan sekitar, seperti komunitas, teman, dan tetangga, yang memberikan bantuan moral maupun material. Sementara itu, kerja sama tim (*teamwork*) di dalam keluarga menunjukkan

pentingnya sinergi antaranggota dalam mengelola tanggung jawab, mendukung satu sama lain, dan memastikan kebutuhan anak tetap terpenuhi. Secara keseluruhan, pengalaman ini menunjukkan bahwa meskipun penuh dengan tantangan, keluarga dapat menemukan kekuatan melalui dukungan emosional, spiritual, dan sosial, serta kerja sama yang solid. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi multidimensional yang tidak hanya berfokus pada perawatan medis anak, tetapi juga mendukung keluarga secara holistik untuk menghadapi situasi tersebut.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti memberikan saran yang meliputi:

### 1. Bagi Keluarga

- Peningkatan Komunikasi: Keluarga perlu terus meningkatkan komunikasi antaranggota untuk saling mendukung secara emosional dan memastikan setiap kebutuhan anak terpenuhi.
- Pemanfaatan Dukungan Sosial: Keluarga diharapkan lebih aktif mencari dan memanfaatkan dukungan sosial dari lingkungan, komunitas, maupun lembaga yang menyediakan bantuan untuk meringankan beban perawatan.
- Pengelolaan Stres dan Emosi: Penting bagi keluarga untuk mengakses layanan konseling atau dukungan psikologis untuk membantu mengelola tekanan emosional selama proses perawatan.

### 2. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial

- Keringanan Biaya: Pemerintah dan lembaga sosial perlu memperluas akses bantuan finansial untuk keluarga yang merawat anak penyintas kanker, mengingat tingginya biaya pengobatan yang sering menjadi kendala.
- Program Dukungan Keluarga: Mengembangkan program komunitas yang memberikan pelatihan, konseling, dan dukungan finansial bagi keluarga yang terdampak kanker pada anak.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya juga diharapkan mempertimbangkan pendekatan yang lebih luas, seperti penggunaan metode campuran (mixed methods) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Studi lanjutan yang melibatkan lebih banyak partisipan dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda dapat memberikan perspektif baru yang lebih beragam dan memperkaya pemahaman tentang isu ini.

# Pengalaman Keluarga Merawat Anak Penyintas Kanker

## ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	1%
2	e-journal.stikesypib.ac.id Internet Source	<1%
3	repository.unjaya.ac.id Internet Source	<1%
4	docplayer.info Internet Source	<1%
5	jurnal.unpad.ac.id Internet Source	<1%
6	Resti Arania, Ringgo Alfarisi, Prambudi Rukmono, Muhammad Fikri Mustaghfirin. "KARAKTERISTIK PASIEN KANKER ANAK BERDASARKAN USIA, JENIS KELAMIN, DAN JENIS-JENIS KANKER DI RSUD DR. H. ABDUL MOELOEK TAHUN 2021", Jurnal Medika Malahayati, 2022 Publication	<1%
7	merahputih.com	

Internet Source

<1 %

8

[core.ac.uk](http://core.ac.uk)

Internet Source

<1 %

9

[lifestyle.kompas.com](http://lifestyle.kompas.com)

Internet Source

<1 %

10

[digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)

Internet Source

<1 %

11

[mz-pendidikan.blogspot.com](http://mz-pendidikan.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

12

Sinthia Rosanti Maelissa, Olav Fendri Lesilolo, Lucas Petrus Molle. "PERSEPSI PASIEN FRAKTUR TERHADAP TERAPI NON FARMAKOLOGI TOPU BARA DI NEGERI WAAI", Molucca Medica, 2020

Publication

<1 %

13

[de.scribd.com](http://de.scribd.com)

Internet Source

<1 %

14

[e-theses.iaincurup.ac.id](http://e-theses.iaincurup.ac.id)

Internet Source

<1 %

15

[etheses.uin-malang.ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id)

Internet Source

<1 %

16

[ners.unair.ac.id](http://ners.unair.ac.id)

Internet Source

<1 %

[docobook.com](http://docobook.com)

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

# Pengalaman Keluarga Merawat Anak Penyintas Kanker

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PAGE 40

---

PAGE 41

---

PAGE 42

---

PAGE 43

---

PAGE 44

---

PAGE 45

---

PAGE 46

---

PAGE 47

---

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

UNIVERSITAS PERPUSTAKAAN  
JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA